

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum penggunaan semua obat harus rasional, World Health Organization (WHO) menjelaskan penggunaan obat rasional adalah apabila pasien menerima pengobatan sesuai dengan kebutuhan klinisnya, dalam dosis yang sesuai dengan kebutuhan, dalam periode waktu yang sesuai dan dengan biaya yang terjangkau oleh dirinya dan kebanyakan masyarakat. Penggunaan obat yang tidak rasional adalah bila jumlah obat berlebihan, peresepan yang tidak sesuai pedoman klinis dan pengobatan sendiri yang tidak tepat. Penelitian mengenai pola penggunaan obat termasuk bagian dari proses pemantauan, evaluasi dan analisis terhadap resep yang dibuat oleh para dokter untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan obat. (World Health Organization., 2006)

Hipertensi didefinisikan tekanan yang melebihi atau sama dengan 140/90 mmHg menurut Joint National Committee on Detection, Evaluation and Treatment of High Blood Pressure (JNC) (Chobaniam et al., 2003). Hipertensi dikenal secara luas sebagai penyakit kardiovaskular. Banyak factor patofisiologi yang telah dihubungkan dalam penyebab hipertensi seperti meningkatnya aktivitas sistem saraf simpatis yang mungkin berhubungan dengan penambahan umur dan kondisi stress, berlebihnya kadar natrium dan vasokonstriktor dalam tubuh, asupan garam tinggi, gangguan pada sistem renin – angiotensin sehingga meningkatkan

produksi aldosterone,menurunnya kadar nitrit oksida (NO), dan meningkatnya viskositas darah (Oparil et al., 2003).

Deteksi dan penanganan dini pada hipertensi sangatlah penting. Menurut WHO, penderita hipertensi tingkat 1 yang segera mendapatkan penanganan dokter dapat meminimalkan risiko terjadinya komplikasi dari hipertensi seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke dan gagal ginjal (World Health Organization, 2013). Penyakit hipertensi tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikendalikan. Pengobatan hipertensi bertujuan untuk mengatur tekanan darah hingga mendekati nilai normal agar dapat mencegah terjadinya komplikasi penyakit yang lebih lanjut (Yulanda, 2017).

Masalah yang sering ditemukan pada penatalaksanaan penyakit hipertensi adalah ketidaktepatan persepsian obat antihipertensi. Hal ini terjadi di banyak negara terutama negara-negara berkembang seperti Indonesia (Yulanda, 2017). WHO memperkirakan bahwa lebih dari separuh obat yang diresepkan di seluruh dunia diberikan dan dijual dengan cara yang tidak tepat dan separuh dari pasien menggunakan obat secara tidak tepat (Kemenkes, 2011).

Penggunaan obat yang tepat untuk penderita hipertensi komplikasi diperlukan agar pengobatan menjadi efektif. Penggunaan obat yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan terapi. Tingginya angka kejadian ketidaktepatan pemilihan obat menuntut adanya berbagai upaya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan. Evaluasi ketepatan pemilihan obat

perlu dilakukan agar tercapai tujuan terapi yaitu menurunkan morbiditas dan mortalitas kardiovaskular (Heryy, 2013). Dampak negatif dari pemilihan obat antihipertensi yang tidak tepat sangat luas dan kompleks, yang dapat mengakibatkan tekanan darah sulit dikontrol dan menyebabkan penyakit lainnya seperti serangan jantung stroke dan penyakit ginjal (Kusuma, 2014). Dengan demikian perlu pemahaman yang baik tentang obat yang relatif aman untuk pasien hipertensi komplikasi, agar pengobatan hipertensi lebih dan tidak merugikan untuk pasien. Pemilihan obat merupakan salah satu factor yang sangat penting di rumah sakit. Obat yang beredar di rumah sakit sangatlah banyak meskipun sudah dibatasi dengan adanya formularium rumah sakit. Semakin banyak obat yang beredar maka perhatian khusus juga semakin diperlukan apakah penggunaan obat tersebut sudah digunakan dengan benar. Seiring dengan tingginya kasus hipertensi maka pemilihan obat yang rasional merupakan salah satu bagian penting dalam tercapainya kualitas kesehatan. Penggunaan obat yang rasional mengharuskan pasien menerima pengobatan sesuai dengan kebutuhan klinis, dalam dosis yang diperlukan tiap individu, dalam kurun waktu tertentu, dan dengan biaya yang paling rendah. Evaluasi penggunaan obat sangatlah penting dilakukan oleh apoteker dengan tujuan untuk menjamin ketepatan persepsan dan penggunaan obat, *cost effectiveness*, serta untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dimana dapat dilakukan dengan cara meninjau dari segi tepat diagnose, tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, tepat informasi, tepat

harga, tepat cara dan lama pemberian, serta waspada efek samping (Kemenkes, 2011 dan Florensia, 2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas berdasarkan kategori tepat obat dan tepat dosis?
2. Bagaimana Ketepatan pemilihan Obat dan Ketepatan dosis obat antihipertensi di Puskesmas?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis penggunaan obat antihipertensi di puskesmas berdasarkan kategori ketepatan obat dan ketepatan dosis.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui penggunaan obat antihipertensi yang dilihat dari ketepatan obat pada pasien.
- b. Untuk mengetahui penggunaan obat antihipertensi yang dilihat dari ketepatan dosis pada pasien.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu penelitian

Sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang farmasi klinis tentang penggunaan obat antihipertensi pada pasien dewasa. Data dan informasi dari hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan untuk penelitian berikutnya.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan dalam peningkatan mutu pelayanan medik terutama dalam penggunaan obat antihipertensi pada pasien.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan obat antihipertensi secara rasional.